

Hubungan Konseling Keluarga Berencana dan Pengetahuan Ibu dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Mamboro

The Correlation Between Family Planning and Mothers' Knowledge with Contraception Method Selection in Mamboro Public Health Center Work Area

¹Sukarni*, ²Sudirman, ³Herlina Yusuf

^{1,2,3}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu

(*)Email Korespondensi : Sukarniyanseng@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konseling keluarga berencana dan pengetahuan ibu dengan pemilihan metode kontrasepsi di wilayah kerja Puskesmas Mamboro. Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada bulan Februari sampai April 2020. Populasi penelitian sebanyak 937 orang, dan diperoleh sampel sebanyak 90 orang yaitu akseptor KB baru dan lama. Sampel penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil Penelitian diolah menggunakan uji *chi square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pemberian konseling dengan pemilihan metode kontrasepsi, yang ditunjukkan dengan nilai p -Value $0,735 > 0,05$. Dan tidak ada hubungan pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi di wilayah Puskesmas Mamboro yang ditunjukkan dengan nilai p -Value $0,207 > 0,05$. Penelitian ini menyarankan kepada tenaga kesehatan utamanya bidan Puskesmas Mamboro agar lebih memperhatikan mutu pelayanan kesehatan dan pemberian konseling yang baik kepada calon akseptor KB maupun akseptor yang ada, agar dapat membantu ibu memilih alat kontrasepsi yang tepat sesuai dengan status kesehatannya dan membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya ber KB.

Kata Kunci : Konseling, Pengetahuan, dan Pemilihan Metode Kontrasepsi

Abstract

This research aims to find out the correlation between family planning counseling and mothers' knowledge with the selection of contraception methods in Mamboro Public Health Center work area. This research uses cross sectional method. This research was conducted on February to April 2020. The population is 937 people and the sample is 90 people (new and old Family Planning acceptors). The sample was taken by using purposive sampling technique. The research result was processed by using chi square test. It shows that there is no correlation between counseling with contraception method selection with p -Value $0,735 > 0,05$. Knowledge has no correlation with contraception selection with p -Value $0,207 > 0,05$. This research suggests the health officers particularly midwives of Mamboro Public Health Centers to care about the health service quality and good counseling to Family Planning acceptor candidates or acceptors so that the mothers can be helped in selecting appropriate contraception according to their health status and people knowledge about the importance of Family Planning can be improved.

Keywords: *Counselling, Knowledge, Contraception Methods Selection*

PENDAHULUAN

Program keluarga berencana (KB) merupakan salah satu usaha kesehatan preventive yang dilakukan oleh beberapa negara guna menekan laju pertumbuhan penduduk negaranya. Hal ini mengakibatkan meningkat pula penggunaan kontrasepsi. Data tahun 2014, jumlah pengguna kontrasepsi di Negara Afrika dari 23,6% menjadi 27,6%, di Negara Asia telah dari 60,9% menjadi 61,6%, sedangkan Amerika Latin dan Karibia naik sedikit dari 66,7% menjadi 67,0% (Revina et al., 2018). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) melalui Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) pada tahun 2014 dan 2015, jumlah penduduk Indonesia mencapai 254,9 juta jiwa. (S. Majid et al., 2018). Sedangkan berdasarkan data Wordometers, Indonesia saat ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 269 juta jiwa. Indonesia dengan jumlah penduduk berada pada posisi ke empat di dunia. Jumlah penduduk ini terus meningkat dari 261 juta jiwa pada 2016, hingga tahun 2018 mencapai 266,7 juta jiwa. Tingginya jumlah penduduk di Indonesia di pengaruhi oleh *total fertility rate* (TFR) yang masih tinggi di atas rata-rata TFR Negara ASEAN yaitu 2,50 pada tahun 2014 (Worldometer Indonesia, 2019). Laju pertumbuhan ditentukan oleh kelahiran dan kematian, dengan adanya perbaikan pelayanan kesehatan menyebabkan tingkat kematian rendah, sedangkan tingkat kelahiran tetap tinggi. Hal inilah yang menjadi penyebab utama ledakan jumlah penduduk di Indonesia (Rahman et al., 2017).

Angka kematian ibu (AKI) sampai saat ini di Indonesia masih merupakan masalah yang menjadi prioritas di bidang kesehatan. Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2012 menyebutkan bahwa Angka kematian ibu (AKI) di Indonesia mencapai 359/100.000 kelahiran. Angka ini setara dengan 17 ribu kejadian kematian ibu setiap tahunnya (Aritonang et al, 2016). Salah satu strategi WHO untuk menurunkan AKI adalah *making pregnancy safer* yang menempatkan keselamatan ibu (*safe motherhood*) sebagai prioritas dalam rencana pembangunan Nasional. Konsep yang dikemukakan adalah *four pillars of safe motherhood* yakni, KB, *Antenatal care* (ANC), persalinan yang bersih dan aman, dan pelayanan *obstetric esensial*. Dengan demikian diharapkan tidak ada kehamilan yang tidak diinginkan (kehamilan yang terlalu tua, terlalu muda, terlalu sering hamil dan terlalu banyak anak).

Bidan sebagai salah satu petugas kesehatan yang paling dekat dengan masyarakat khususnya bagi kaum perempuan, mempunyai peran yang sangat penting untuk menyukseskan program KB. Bidan dituntut untuk memberikan KIE (Komunikasi Informasi dan Edukasi) terutama seputar KB, guna membantu pasangan usia subur (PUS) dalam memilih dan memutuskan jenis kontrasepsi yang akan digunakan. Konseling yang baik akan membantu PUS untuk menggunakan kontrasepsi lebih lama dan meningkatkan keberhasilan KB. Namun seringkali konseling diabaikan oleh bidan dan tidak dilaksanakan dengan baik karena bidan tidak mempunyai banyak waktu, dan tidak menyadari pentingnya konseling (Saifudin, 2014).

Di Indonesia, data Riskesdas tahun 2013 menunjukkan bahwa penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) 10,2% di Indonesia lebih sedikit dibandingkan dengan Non MKJP (49,1%) (Kemenkes RI, 2012). Target kepesertaan KB aktif MKJP secara Nasional tahun 2015 adalah 20,5% (BKKBN, 2011). Tahun 2018 untuk kota Palu, cakupan KB baru 14.547 orang (23,38%) dari 62.228 PUS. Cakupan ini merupakan cakupan terendah selama lima tahun terakhir, adapun jenis kontrasepsi yang digunakan oleh akseptor KB baru adalah Pil (40,2%), *Implant* (6,8%), Suntik (40,8%), *Intra Uterin Disease* (IUD) (69,7%), Metode operasi pria (MOP)/metode operasi wanita (MOW) (5,3%), *kondom* (6,1%). sedangkan Akseptor KB Aktif pada tahun 2017 cakupan akseptor aktif meningkat mencapai 56,67 % (36.821 akseptor Aktif). Pada tahun 2018 cakupan peserta KB aktif kembali menurun yaitu 49,81% (30.997 akseptor Aktif) adapun jenis kontrasepsi yang digunakan Pil (42,5%), *Implan* (22,21%), suntik (27,12%), IUD (37%), MOP/WOW (0%), *kondom* (4%). Dan tidak ber KB (23%) (Dinas Kesehatan, 2018).

Puskesmas Mamboro merupakan salah satu Puskesmas yang terletak di wilayah Palu Utara provinsi Sulawesi Tengah. Wilayah kerja Puskesmas Mamboro terdiri atas kelurahan Mamboro Induk, Mamboro Barat, dan Taipa dengan jumlah penduduknya yaitu 15.163 jiwa, dengan jumlah PUS 2.702. Pada tahun 2017 cakupan KB baru untuk wilayah kerja Puskesmas Mamboro berjumlah 235 orang (8,05%) dan KB aktif 867 orang (29,73%) dengan sasaran PUS 2.917. sedangkan pada tahun 2018 cakupan ini menurun 8,15% (222 Akseptor Baru) dari 2.723 PUS, dan cakupan KB aktif 856 orang (31,43%). Adapun jenis kontrasepsi yang digunakan oleh Akseptor KB aktif adalah Pil (68,6%), *Implant* (18,5%), Suntik (48,1%), IUD (66,7%), MOP/MOW (10,3%), *Kondom* (8,9%).

Pada tahun 2019 sampai bulan Oktober sasaran kembali menurun, jumlah PUS 2.702 dan cakupan peserta KB aktif yaitu 28,35 % (766 orang), dan Akseptor KB baru 53 orang. Adapun jenis kontrasepsi yang di gunakan oleh akseptor KB Aktif adalah Pil (7,50%), *Implant* (0%), suntik (6,13%), IUD (7,27%), MOP/MOW (5,8%), *kondom* (3,2%) dan tidak ikut program KB 56,7%. Jenis terbanyak yang digunakan adalah kontrasepsi Non MKJP.

Berdasarkan hasil pendampingan ibu hamil oleh mahasiswa Poltekkes Palu yang di lakukan pada bulan September di wilayah kerja Puskesmas Mamboro tahun 2019. Masih ditemukan Sebagian besar wanita PUS dengan 4T yaitu terlalu muda, terlalu tua, terlalu sering hamil dan terlalu banyak anak. Penggunaan alat kontrasepsi MKJP Implan dan IUD masih terbilang cukup rendah karena kesimpangsiuran informasi yang tersebar di masyarakat seperti takut, malu dan sakit pada saat pemasangan dan juga pengambilan keputusan oleh suami, juga masih kurang diminatinya alat kontrasepsi ini karena membutuhkan biaya yang mahal dan penanganan di fasilitas kesehatan oleh tenaga ahli. Juga masih kurangnya pengetahuan PUS tentang KB sehingga sebagian belum menggunakan alat kontrasepsi.

Kenyataan ini tidak lepas dari peran tenaga kesehatan sebagai konselor. Jumlah tenaga kesehatan di Puskesmas Mamboro sudah memadai, kontrasepsi tersedia, dan sudah ada tenaga kesehatan yang mengikuti pelatihan konseling KB, Namun seringkali konseling diabaikan oleh bidan karena keterbatasan waktu, dan juga kurangnya kesadaran akan pentingnya konseling. Dan juga masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Mamboro belum sadar akan pentingnya konseling atau berkonsultasi dengan tenaga kesehatan di Puskesmas tentang penggunaan alat kontrasepsi.

Berdasarkan permasalahan diatas, sehingga peneliti tertarik mengambil judul penelitian "Hubungan Konseling Keluarga Berencana dan Pengetahuan Ibu dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Mamboro".

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian Survey Analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Mamboro. Waktu penelitian pada bulan Februari sampai April 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah semua akseptor KB yang ada di wilayah kerja Puskesmas Mamboro, sebanyak 937 orang. Sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 90 orang responden. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini, variabel independent yaitu konseling KB dan pengetahuan ibu. Sedangkan variabel dependent adalah pemilihan metode kontrasepsi. Hasil penelitian kemudian diolah dengan menggunakan uji chi square.

HASIL PENELITIAN

Analisis Data *Univariabel*

Tabel 1 Distribusi *Variabel* Konseling Responden di wilayah Puskesmas Mamboro Tahun 2020.

Table 1. Distribusi Variabel Konseling Responden Di Puskesmas Mamboro Tahun 2020

Konseling	F	(%)
Diberi konseling	40	44,4
Tidak diberi konseling	50	55,6
Total	90	100

Tabel 2 Distribusi *variabel* pengetahuan responden di Wilayah Puskesmas Mamboro Tahun 2020.

Table 2. Distribusi Variabel Pengetahuan Responden Di Puskesmas Mamboro Tahun 2020

Pengetahuan	F	(%)
Tahu	58	64,4
Tidak Tahu	32	35,6
Total	90	100

Tabel 3 Distribusi variabel Kontrasepsi responden di Wilayah Puskesmas Mamboro Tahun 2020.

Table 3. Distribusi Variable Kontrasepsi Responden di Wilayah Puskesmas Mamboro Tahun 2020

Kontrasepsi	F	(%)
MKJP	16	17,8
Non MKJP	74	82,2
Total	90	100

Analisis Data Bivariabel

Tabel 4 Hubungan antara konseling responden dengan pemilihan metode kontrasepsi di Wilayah Puskesmas Mamboro Tahun 2020.

Table 4. Hubungan antara konseling responden dengan pemilihan Metode Kontrasepsi di Wilayah Puskesmas Mamboro Tahun 2020

Konseling	Pemilihan Metode Kontrasepsi				Total		P-Value
	MKJP		Non MKJP				
	N	%	N	%	N	%	
Diberi konseling	6	15,0	34	85,0	40	100,0	0,735
Tidak diberi konseling	10	20,0	40	80,0	50	100,0	
Total	16	17,8	74	82,2	90	100	

Hasil *Uji chi square* menunjukkan nilai *p*-Value $0,735 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak ada hubungan konseling dengan pemilihan kontrasepsi di wilayah kerja Puskesmas Mamboro.

Tabel 5 Hubungan antara pengetahuan responden dengan pemilihan metode kontrasepsi di wilayah Puskesmas Mamboro Tahun 2020

Table 5. Hubungan Antara Pengetahuan Responden Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Di Wilayah Puskesmas Mamboro Tahun 2020

Pengetahuan	Pemilihan Metode Kontrasepsi				Total		P-Value
	MKJP		Non MKJP				
	n	%	N	%	N	%	
Tahu	13	22,4	45	77,6	58	100,0	0,207

Tidak tahu	3	9,4	29	90,6	32	100,0
Total	16	17,8	74	82,2	90	100

Hasil *Uji chi square* menunjukkan nilai p -Value $0,207 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak ada hubungan pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi di wilayah kerja Puskesmas Mamboro.

PEMBAHASAN

Hubungan Antara Konseling Responden Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi

Berdasarkan hasil *Uji Chi Square* diperoleh hasil p -Value $0,735 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak ada hubungan konseling dengan pemilihan metode kontrasepsi di wilayah kerja Puskesmas Mamboro. Karena berdasarkan hasil penelitian dilapangan, responden yang tidak diberi konseling ternyata lebih banyak memilih metode kontrasepsi Non MKJP dibandingkan dengan responden yang mendapatkan konseling. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Luh Made Mega Karyati, 2016), bahwa kurangnya pengguna MKJP dipengaruhi oleh adanya persepsi negatif mengenai kontrasepsi implan, diantaranya implan dapat berpindah lokasi jika melakukan pekerjaan berat, sakit dalam pemasangan dan pencabutan. Hal tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian dari (Sari et al., 2010) yang melakukan penelitian deskriptif tentang hubungan konseling KB dengan pengambilan keputusan PUS dalam penggunaan alat kontrasepsi dan memperoleh hasil bahwa dari 88 akseptor KB, sebagian besar yaitu 54 responden (76,1%) tidak mendapatkan konseling KB dan hanya 17 (23%) yang mendapatkan konseling sehingga akseptor tidak tepat dalam pemilihan alat kontrasepsi.

Kurangnya sosialisasi atau pemberian konseling yang baik oleh pihak Puskesmas, sehingga belum dapat mempengaruhi keputusan ibu dalam memilih metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Rendahnya pengetahuan dan adanya persepsi negatif mengenai alat kontrasepsi di masyarakat disebabkan karena masih rendahnya informasi yang didapatkan, kurangnya pengetahuan mengenai alat KB, ketakutan terhadap efek samping, ketidaknyamanan dan dukungan suami (Kemenkes RI, 2012). (Kusumastuti et al., 2015) menyebutkan bahwa ketersediaan sumber daya seperti media lembar balik untuk konseling KB cenderung menjadikan Bidan memberikan pelayanan konseling KB yang baik. Kualitas konseling yang diberikan oleh Bidan dapat diidentifikasi berdasarkan lima dimensi yaitu *tangibles* (tersedia media untuk konseling seperti lembar balik), *reliability* (bidan memberikan informasi lengkap mengenai seluruh metode kontrasepsi), *assurance* (bidan memperoleh pelatihan metode kontrasepsi), *responsiveness* (menanggapi pertanyaan dan pernyataan klien dengan tepat), dan *empathy* (bidan menyarankan untuk melakukan kunjungan ulang) (Pena dkk, 2013).

Hal ini juga dipengaruhi dengan adanya isu-isu yang beredar dimasyarakat tentang efek samping pemasangan kontrasepsi MKJP seperti IUD dan Implan yaitu perdarahan yang lebih lama, dan butuh tindakan yang lama pada saat pemasangan dan juga salah satu faktor adalah persetujuan pasangan dengan alasan takut benangnya mengganggu pada saat berhubungan. Sedangkan kontrasepsi Non MKJP lebih gampang di dapatkan tanpa ke fasilitas kesehatan. Baik itu diberi konseling sesuai standar satu tujuh atau tidak diberi konseling.

Hubungan Antara Pengetahuan Responden Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi

Sesuai hasil *Uji Chi Square* antara pengetahuan responden dengan pemilihan metode kontrasepsi diperoleh p -Value $0,207 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak ada hubungan pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi di wilayah Puskesmas Mamboro. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori bahwa pengetahuan yang baik mempengaruhi ibu dalam memilih metode kontrasepsi. Yaitu bahwa pengetahuan (*knowledge*) adalah merupakan hasil penginderaan manusia terhadap obyek diluar melalui indera-indera yang dimilikinya (pendengaran, penglihatan, penciuman dan sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu penginderaan, dalam diri manusia terjadi proses perhatian, persepsi, penghayatan, dan sebagainya terhadap stimulus atau obyek diluar subyek. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dapat diukur atau diobservasi melalui apa yang diketahui tentang obyek (masalah kesehatan) dan pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek

penelitian atau responden. Dan pengetahuan merupakan domain yang penting untuk membentuk perilaku seseorang. Pengetahuan dapat membentuk keyakinan tertentu hingga seseorang berperilaku sesuai dengan keyakinannya termasuk dalam menentukan kontrasepsi yang akan digunakan (Notoatmodjo, 2007).

Hal ini tidak sejalan pendapat (Hariyani Chandra Dewi & Basuki Notobroto, 2014) yang menyatakan bahwa pengetahuan akseptor tentang kontrasepsi sangat erat kaitannya dengan pemilihan alat kontrasepsi, karena dengan adanya pengetahuan yang baik terhadap metode kontrasepsi tertentu akan merubah cara pandang akseptor dalam menentukan kontrasepsi yang paling sesuai dan efektif digunakan sehingga membuat akseptor merasa lebih nyaman terhadap kontrasepsi tertentu.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Dian Oktaviani, 2016) tingkat pengetahuan yang baik memiliki kecenderungan memilih kontrasepsi non hormonal, sedangkan tingkat pengetahuan kurang memiliki kecenderungan memilih kontrasepsi hormonal. Penelitian (Setiasih et al., 2016) menunjukkan bahwa adanya hubungan pengetahuan dan pemilihan kontrasepsi MKJP karena responden yang pengetahuan baik mempunyai kemungkinan memilih MKJP di bandingkan dengan Non MKJP. Pengetahuan responden yang tinggi menggambarkan tingkat wawasan yang lebih luas sehingga lebih memudahkan untuk menerima inovasi baru dan pengambilan keputusan yang sesuai.

Pada umumnya masyarakat lebih memilih menggunakan kontrasepsi jangka pendek seperti pil, dan suntik karena juga dinilai praktis, ekonomis, nyaman dan mudah digunakan selain itu juga alat kontrasepsi non MKJP merupakan kontrasepsi yang populer di masyarakat. Berdasarkan hasil kajian, hal ini disebabkan karena yang berpengetahuan baik, sudah cukup mengetahui tentang jenis – jenis metode dan efek samping kontrasepsi yang ada. Sedangkan untuk responden yang berpengetahuan tidak tahu, keputusan mereka memilih metode kontrasepsi masih dipengaruhi oleh orang – orang yang ada di sekitar mereka seperti suami, teman atau orang tua.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dipeoleh dapat disimpulkan hasil sebagai berikut : 1) Tidak ada hubungan antara pemilihan metode kontrasepsi dengan konseling yang ditunjukkan dengan nilai p -Value $0,735 > 0,05$. 2) Tidak ada hubungan bermakna antara pengetahuan yang dimiliki ibu terhadap pemilihan suatu metode kontrasepsi yang digunakannya. Hal ini ditunjukkan dengan nilai p -Value $0,207 > 0,05$.

SARAN

Dari hasil penelitian ini, disarankan diharapkan bagi Puskesmas Mamboro agar lebih memperhatikan mutu pelayanan kesehatan dan pemberian konseling yang baik kepada calon akseptor maupun akseptor yang ada di wilayah kerjanya, dan penyuluhan kesehatan oleh petugas sehingga dapat membantu ibu memilih alat kontrasepsi yang tepat sesuai dengan status kesehatannya dan membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya ber KB.

DAFTAR PUSTAKA

Aritonang A.T et al, (2016). 1001 Langkah Selamatkan Ibu & Anak. Jakarta: Pustaka Bunda, grup Puspas Swara

BKKBN. (2011). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. S. Prof.Dr.dr Biran Affandi, Editor. Edisi 3. Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.

Dian Oktaviani, P. (2016). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kontrasepsi dengan Metode Pemilihan Kontrasepsi Hormonal dan Non Hormonal di Desa Ngalian Kabupaten Wonosobo* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://doi.org/10.5151/cidi2017-060>

Hariyani Chandra Dewi, P., & Basuki Notobroto, H. (2014). Rendahnya Keikutsertaan Pengguna Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Pasangan Usia Subur. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 3(1), 66–72.

Kusumastuti, Tri Purnami, C., & Tjondrorini. (2015). Analisis Faktor-faktor yang berhubungan

dengan Perilaku Pelayanan Kontrasepsi oleh Bidan di Kabupaten Kebumen. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 11(2), 91–103.

Luh Made Mega Karyati, N. (2016). *Pengetahuan dan Persepsi Akseptor KB non MKJP tentang Kontrasepsi Implan di Puskesmas I Denpasar Utara Tahun 2016*. Universitas Udayana.

Rahman, Z., Kunoli, F. J., & Amalinda, F. (2017). the Factors Related To the Application of Contraception Method of Women Operation (Mow). *PROMOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 153. <https://doi.org/10.31934/promotif.v7i2.89>

Revina, Sakung, J., & Amalinda, F. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Suami dengan Pemilihan Kontrasepsi Suntik pada Akseptor KB di Kelurahan Panasakan Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 1(1), 1052–1063. <http://jurnal.unismuhpalu.ac.id>

S. Majid, M. R., Sakung, J., & Amalinda, F. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Sosial Budaya dengan Penggunaan Vasektomi pada Pasangan Usia Subur di Kabupaten Buol. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 1019–1025.

Sari, S. K., Suryani, E. S., & Handayani, R. (2010). Hubungan Konseling Keluarga Berencana (Kb) Dengan Pengambilan Keputusan Pasangan Usia Subur (Pus) Dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 1(1), 37–47.

Setiasih, S., Widjanarko, B., & Istiarti, T. (2016). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKIP) pada Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) di Kabupaten Kendal Tahun 2013. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(2), 32. <https://doi.org/10.14710/jpki.11.2.32-46>

Wordometers Indonesia WI, (2019). *Jumlah Penduduk Indonesia*, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/04/29/jumlah-penduduk-indonesia-269-juta-jiwa-terbesar-keempat-dunia>